

KONSEPSI RELIGIUS DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN KRITISISMENYA TERHADAP FILSAFAT BARAT

Religious Conceptions In Science And Its Criticism Of West Philosophy

Deny Susanto*

*Institut Bisnis dan Informatika
Kwik Kian Gie, Jakarta.
Indonesia

deny.susanto@kwikkiangieac.id

Abstrak

Ilmu yang berkembang di dunia Barat saat ini berdasarkan pada rasio dan pancaindra. Plato memberikan definisi ilmu sebagai keyakinan sejati yang bermanfaat bagi manusia. Peradaban Barat ia memberi sumbangan besar bagi teknologi. Barangkali karena alasan ini para filsuf tertarik mendefinisikan daripada membahas beragam jenis ilmu, maka, cara untuk membedakan ilmu akan sesuatu dan ilmu akan kebenaran, dan kemudian membagi-bagi apa yang ia sebut ilmu akan sesuatu menjadi dua bagian: (i) ilmu berdasarkan pemberian dan (ii) ilmu berdasarkan pengenalan. Ada sejumlah hal yang kita tahu "tangan pertama" dan yang sebatas kita dengan atau baca-dengan kata lain hal-hal yang digambarkan pada kita. Sebagian besar ilmu kita masuk dalam kotak pertama. Kita mengetahui bahwa dengan penelitian ini ilmu, tidak berdasarkan pengenalan langsung, melainkan juga melalui penggambaran yang kita jumpai di buku-buku dan laporan ilmiah.

Kata Kunci:

Ilmu Pengetahuan,
Filsafat,
Peradaban

Keywords:

Science,
Philosophy,
Civilization

Abstract

Science that develops in the Western world today is based on reason and the five senses. Plato gives the definition of science as a true belief that is beneficial to humans. Western civilization he made a great contribution to technology. Perhaps for this reason philosophers were interested in defining rather than discussing the various types of science, then, a way to distinguish the science of things and the science of truth, and then divide what he called the science of things into two sections: (i) knowledge based on giving and (ii) knowledge based on recognition. There are a number of things that we know "first hand" and which we are limited to with or read-in other words things that are described to us. Most of our knowledge falls in the first box. We know that with this research science is not based on direct knowledge, but also through the descriptions we encounter in books and scientific reports.

PENDAHULUAN

Ilmu yang berkembang di dunia Barat saat ini berdasarkan pada rasio dan pancaindra, jauh dari wahyu dan tuntunan religiusitas. Meskipun telah menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, Ilmu Barat modern telah pula melahirkan bencana, baik kepada kemanusiaan, alam, maupun etika. Akibat paham materialisme maka terjadi penjajahan dan kolonisasi. Ribuan bahkan jutaan nyawa manusia melayang. Perbudakan terjadi dan kekayaan alam dieksploitasi.

Peradaban Barat sebagaimana ditulis oleh sejarawan Marvin Perry (Perry, 2015), adalah sebuah peradaban besar, tetapi sekaligus sebuah drama yang tragis (*a tragic drama*). Peradaban ini penuh

kontradiksi. Satu sisi, ia memberi sumbangan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat berbagai kemudahan fasilitas hidup. Akan tetapi, pada sisi lain, peradaban ini memberi kontribusi yang tidak kecil kepada penghancuran alam semesta.

Plato memberikan definisi ilmu sebagai keyakinan sejati yang dibenarkan (*μετὰ λόγον ἀληθῆ δόξαν*), ujarannya dalam Theaetetus 201c8, salah satu dialog-dialognya yang terkenal. Definisi ini ringkas-padat, tetapi mendalam. Kita dapat memecahnya menjadi tiga unsur: (i) keyakinan, (ii) kebenaran, dan (iii) nalar. Hal-hal ini adalah tiga syarat yang harus dipenuhi untuk proposisi apa pun agar memenuhi syarat sebagai ilmu. Kata perkata yang Plato berikan pada lisan Theaetetus adalah sebagai berikut: "Ia

berkata bahwa ilmu adalah pendapat yang benar demi nalar (*ἔφη δὲ τὴν μὲν μετὰ λόγου ἀληθῆ δόξαν ἐξιστήμην civat*); cf. Terjemahan Latinnya: "... *inquit autem opinionem veram cum ratione scientiam esse.*"

Pertama-tama, sesuai nalar Plato, mengetahui adalah ilmu. Jika kita tahu bahwa gula itu manis, kita sesungguhnya yakin pada keberadaan sesuatu yang disebut "gula" dan kita yakin akan rasanya yang manis. Namun, ilmu bukanlah sekadar yakin. Hanya keyakinan. Keyakinan yang benar dapat disebut ilmu. Keyakinan yang salah bukanlah ilmu, menurut Plato. Akan tetapi, bagaimana kita dapat membedakan keyakinan yang benar dari yang salah? Di sinilah berperan "logos". Supaya memenuhi syarat sebagai ilmu, keyakinan kita harus didukung oleh nalar. Maksudnya, suatu keyakinan itu benar jika dan hanya jika secara nalar dibenarkan. Suatu keyakinan yang benar sebab suatu kebetulan tidak memenuhi syarat sebagai ilmu. Sesungguhnya, sebagaimana sering kita jumpai halnya, keyakinan yang minim bukti seringkali salah, meski keyakinan demikian ini mungkin terkadang malah benar.

Definisi Plato ini sudah pernah mendapat sanggahan. Salah satu yang terkenal adalah dari Edmund L. Gettier. Dalam suatu tulisan ilmiahnya yang kini termasuk klasik (Gettier, 2012), Gettier mencoba menyanggah definisi ini dengan menunjukkan keadaan di mana seseorang memiliki keyakinan yang benar yang dibenarkan hingga taraf tertentu, tetapi tidak pada taraf yang dikehendaki Plato (mis., keyakinan seseorang yang benar semata karena kebetulan, ketika orang itu tidak punya bukti yang berhubungan dengan fakta sebenarnya dan sehingga yakin akan kebenaran semata karena kebetulan), namun dalam keadaan demikian, semua orang sepakat bahwa orang itu memiliki ilmu.

Tampaknya jelas bahwa ilmu tidak dapat didefinisikan tanpa menyertakan pendapat yang berputar-putar dan tautologi (yaitu menyatakan ilmu adalah ilmu). Namun, ini tidak berarti bahwa kita tidak bisa membahas ilmu sama sekali. Barangkali karena alasan ini para filsuf tertarik mendefinisikan daripada

membahas beragam jenis ilmu. Maka, Bertrand Russell (Russell, 2001) membedakan ilmu akan sesuatu dan ilmu akan kebenaran, dan kemudian membagi-bagi apa yang ia sebut ilmu akan sesuatu menjadi dua bagian: (i) ilmu berdasarkan pemberian dan (ii) ilmu berdasarkan pengenalan. Ada sejumlah hal yang kita tahu "tangan pertama" dan yang sebatas kita dengan atau baca-dengan kata lain hal-hal yang digambarkan pada kita. Sebagian besar ilmu kita masuk dalam kotak pertama. Kita mengetahui bahwa jarak yang memisahkan matahari dari planet kita adalah sekitar 150 juta kilometer, tidak berdasarkan pengenalan langsung, melainkan penggambaran yang kita jumpai di buku-buku dan laporan ilmiah.

METODOLOGI

Pengelompokkan ilmu dimulai di akhir masa kuno, terutama di abad kelima s.d. keenam, di Alexandria. Para sarjana Helenisme membangun suatu skema pengelompokkan karya-karya Aristoteles di mana suatu risalah dicocokkan dengan suatu bidang kajian. Meskipun tujuan awal pengelompokkan ini bersifat deskriptif dan pedagogis, hal tersebut memperoleh penerimaan universal dari generasi selanjutnya di seluruh belahan dunia yang dipengaruhi budaya Yunani (Gutas, 2014). Ini tidak berarti bahwa pengelompokkan tersebut murni merupakan temuan belakangan. Dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, Aristoteles sudah menggariskan perbedaan antara seni (*téchne*) dan sains (*episteme*), di mana yang terdahulu merujuk pada sisi kalkulatif (*to logistikon*) jiwa rasional manusia dalam menangani hal-hal yang berubah dalam kesehariannya, sementara yang belakangan pada sisi ilmiah (*to epistêmonikon*) ketika menangani entitas mutlak seperti kebenaran penting matematika.

Aristoteles juga membahas sains yang spekulatif (*hai theoretikai*) yang berbeda dari yang praktis (*hai praktikai*) dan yang produktif (*hai poiêtikai*). Menurutnya, sains spekulatif, juga dikenal sebagai filsafat teoretis (*philosophíai theoretikai*) dapat dibagi

menjadi matematika (kemudian dibagi lagi oleh Ammonius menjadi aritmatika, geometri, astronomi dan musik-yaitu quadrivium yang terkenal), fisika (ilmu alam) dan teologi, sementara sains praktis menjadi etika, ekonomi, dan politik. Namun, dari semua sains teoretis, hanya filsafat utama (he prote philosophía) atau metafisika yang dianggap universal dan unggul.

Pengelompokan ini diteruskan ke Abad Pertengahan, diadopsi oleh kaum para filosof Nasrani, Muslim, dan Yahudi, walau dengan penambahan dan perubahan yang penting, dan menjadi standar program pendidikan humaniora.

Pada abad pertengahan di Eropa, epistemologi berada dalam pengaruh Aristoteles dan Platonisme, yang mempertahankan konsepsi pengetahuan dengan keabadian obyek-obyek (berdasarkan necessity dan universalitasnya) sebanyak metode-metode diskursif (demonstratif teori). Refleksi abad pertengahan dalam sains (scientia) tujuan utamanya melalui pengelaborasi teori dari pengetahuan demonstratif, yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Aristotelian, yaitu analisa a posteriori. Tradisi ini (Lagerlund, 2010), yang menekankan pada prosedur deduktif di mana sains harus ditempatkan, kemudian diperkuat dengan catatan Aristoteles tentang sains sebagai nilai epistemik (epistemic virtue), sebagai kebiasaan yang memiliki karakteristik kepermanenannya dan kecenderungannya kepada kebenaran sebagai tandingan opini belaka. Infallibility kemudian dipastikan oleh subyek serta metodenya. Tradisi Aristotelian ini diperkuat oleh kebersatuannya dengan tradisi lainnya, yaitu Platonisme yang disebarkan oleh St. Agustine. Tradisi ini kemudian menambahkan permintaan universalitas dan keabadian (immutability) pada obyek pengetahuan. Sains kemudian diartikan pengetahuan yang obyeknya universal dan abadi. Warisan kedua aliran intelektual ini menggerakkan Eropa pada abad pertengahan untuk menciptakan teori dari pengetahuan sains yang ketat

untuk mengatasi jarak yang ada mengenai konsepsi sains dengan bentuk-bentuk diskursif lainnya.

Lalu terjadilah apa yang disebut revolusi ilmiah (scientific revolution) di Barat dengan ditandai adanya zaman Renaisans (Renaissance) dan pencerahan (aufklarung). Renaisans yang terjadi pada abad ke-16 dimaknai sebagai kelahiran-kembali peradaban Yunani-Romawi. Pelopor-pelopornya disebut "humanis" (Toynbee & Prihantoro, 2004), yang berarti pelajar dan pemuja peradaban Yunani-Romawi pra-Kristen, bertolak belakang dengan pelajar dan penekun teologi Kristen Barat.

Renaisans dimulai dari Italia dan merupakan gerakan sekelompok kecil sarjana dan seniman yang didukung oleh pelindung-pelindung liberalnya, khususnya Medici dan paus-paus yang humanis (Bertrand, 2007). Sedangkan zaman pencerahan dimulai pada abad ke-18 di Eropa. Apabila pada zaman Renaisans, filsafat hanya membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru pada realitas bendawi dan rohani, yaitu kenyataan mengenai manusia, dunia dan Tuhan. Namun abad ke-18 atau zaman pencerahan, filsafat Barat mencoba meneliti secara kritis (sesuai dengan kaidah-kaidah yang diberikan akal) terhadap segala sesuatu yang ada, baik dalam negara maupun masyarakat. Orang juga tidak takut untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk celaan yang kurang atau lebih tajam. Sikap pencerahan pada agama Kristen umumnya memusuhi karena pada saat itu orang menjadikan akal sebagai sumber kebenaran yang tertinggi.

Revolusi ilmiah tersebut menyebabkan epistemologi mengalami perubahan secara substansial. Nilai dari logika tidak diabaikan, namun kompleksitas dari kehidupan dan dorongan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru tentang dunia menjadi lebih rumit daripada para pendahulunya yang membangkitkan teori teori baru tentang bagaimana cara mempelajari dunia yang paling efektif. Penalaran secara deduktif dari

premis yang baru dan lebih mapan (well-established) dalam mendapatkan kesimpulan serta melalui induksi dari observasi dan eksperimen-eksperimen untuk merumuskan hipotesis dan teori-teori yang berguna merupakan ciri khas epistemologi dari revolusi ilmiah ini (Applebaum, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi tentang apakah ilmu itu netral dalam arti bebas nilai atau tidak sudah berlangsung lama. Khairul Umam menulis (Umam, n.d.), sejak munculnya kembali paham teosentris, ilmuwan rasionalisme yang bersikukuh dalam pendiriannya terus berjuang untuk membebaskan diri dari mitos dan berusaha mengembalikan citra rasionalismenya. Pada zaman modern, semangat tersebut semakin bangkit setelah Rene Descartes (1596-1650) menyampaikan diktumnya yang terkenal *cogito ergo sum* yang artinya "aku berpikir maka aku ada". Diktum itu mengisyaratkan bahwa rasiolah satu-satunya pengetahuan, rasiolah sang raja pengetahuan dan ia harus terbebas dari mitos-mitos keagamaan seperti wahyu, Tuhan, *credo*, nilai, dan lain sebagainya. Masa inilah yang kemudian melahirkan *Renaissance* (yang berarti kelahiran kembali) dalam ilmu pengetahuan serta diikuti *Aufklärung* (pencerahan) yang menandakan bangkitnya ilmu pengetahuan dengan prinsip dasar rasionalisme, netralisme, dan bebas nilai.

Ide ini berkembang seiring dengan berkembangnya sains dan teknologi di Barat. Bermula dari para filsuf Inggris seperti David Hume (1711-1776) dan John Locke (1632-1704) yang memberikan reaksi keras terhadap pemikiran rasionalisme. Kemudian mendapat legitimasi pada zaman modern ketika muncul Filsafat Positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte (1798-1857). Comte adalah ilmuwan penemu istilah sosiolog dan kemudian dijuluki sebagai Bapak Sosiologi Modern. Comte lah yang memperkenalkan aliran positivisme dalam sains.

Di antara ciri-ciri positivisme adalah bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang "bebas

nilai" atau "netral" atau "objektif". Inilah yang menjadi dasar prinsip filosofis pemikiran positivisme. Paham ini mencoba memberi garis demarkasi antara fakta dan nilai. Fakta berdiri sendiri di luar nilai. Dengan begitu, subjek peneliti harus mengambil jarak dengan realitas dan bersikap *imparsial-netral*. Ciri lainnya adalah "mekanisme", yaitu paham yang mengatakan bahwa semua gejala alam dapat dijelaskan secara mekanikal-determinis, seperti layaknya mesin.

Ilmuwan yang paling aktif dan dikutip tentang ketidakbebasan sains adalah Thomas S. Kuhn, fisikawan dan sejarawan filsafat sains. Dia berpendapat (Kuhn & Hacking, 2012) bahwa gagasan netralitas ilmiah atau ketidakbergunaan adalah ilusi. Ini adalah model yang mendefinisikan jenis eksperimen yang dilakukan para ilmuwan, katanya, dan jenis pertanyaan yang mereka ajukan dan masalah yang mereka anggap penting. Tanpa model konkrit, para ilmuwan bahkan tidak bisa mengumpulkan "kebenaran". Kuhn menjelaskan netralitas dalam sains dengan cara yang lebih sederhana dan jelas, karena sains dibangun di atas landasan para ahli yang mungkin berbeda dari yang lain. Dimana pijakan mengandung nilai atau preferensi dalam bentuk "paradigma".

Lebih jauh dari itu Kuhn menolak asumsi sejarah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan lebih disebabkan karena ilmu itu telah berhasil mengesampingkan nilai dan subjektivitasnya dari dirinya sendiri. Paham perkembangan ilmu pengetahuan adalah bahwa kebebasannya dari segenap nilai yang bersifat dogmatik, dan posisinya yang netral memungkinkannya dengan leluasa mengembangkan dirinya. Sebaliknya, apabila ia terikat dengan nilai atau kepentingan maka dia tidak akan berkembang,

Selain ilmuwan secara perorangan, beberapa kelompok ilmuwan pun menentang ide ilmu itu netral. Salah satunya adalah ilmuwan-ilmuwan Mazhab Frankfurt yang menegaskan bahwa klaim bebas nilai itu menunjukkan *vested interest*. Di balik klaim bebas nilai, tersembunyi nilai-nilai ideologis yang mempunyai

maksud tersendiri. Para pemikir Frankfurt seolah ingin menjelaskan bahwa ide rasionalisme dan empirisme untuk melepaskan diri dari dunia mitos, dikotomi fakta dan nilai, hanyalah bentuk upaya lain bagi pengurangan manusia dan alam itu sendiri ke dalam mitologi rasio.

Mazhab Frankfurt menolak dikotomi fakta/nilai karena berpengaruh negatif baik secara epistemologis maupun sosiologis. Mereka menilai bahwa dikotomi tersebut akan membuat akal manusia menjadi akal instrumental. Akal yang sifatnya manipulatif, kalkulatif, dominasi terhadap semesta yang hanya berurusan dengan perangkat teknologis dan lupa akan tujuan hidup manusia itu sendiri. Maka, agar hal tersebut tidak terjadi, nilai-nilai harus menjadi penyeimbang dominasi rasio. Dengan demikian, kemudian ilmu akan terikat dengan kepentingan karena memang seharusnya begitu.

Dari kalangan ilmuwan muslim, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan pandangan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai. Menurut Wan Daud, al-Attas adalah orang pertama di antara sarjana muslim kontemporer yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai. Pada tahun 1973, dia mengingatkan umat Islam mengenai hal ini di dalam bukunya berbahasa Melayu, *Risalah untuk Kaum Muslimin*:

"Kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral; bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenainya meskipun di antaranya terdapat beberapa persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu mendalam sehingga tidak bisa dipertemukan."

Ilmu telah diresapi elemen-elemen pandangan hidup, agama, kebudayaan, dan peradaban seseorang. Selain itu, sering pendapat dan spekulasi yang merefleksikan unsur-unsur kepribadian, agama, dan kebudayaan dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (neutral) karena ilmu adalah sifat manusia. Segala

sesuatu yang berada di luar akal pikiran bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan fakta dan informasi yang semuanya adalah objek ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Proses sekularisasi ilmu dimulai ketika seorang filsuf Barat, René Descartes (m. 1650), yang memformulasi sebuah prinsip, aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*). Dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan pancaindra sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filsuf lain seperti Thomas Hobbes (m. 1679), Benedict Spinoza (m. 1677), John Locke (m. 1704), George Berkeley (m. 1753), Francois-Marie Voltaire (m. 1778), Jean Jacques Rousseau (m. 1778), David Hume (m. 1776), Immanuel Kant (m. 1804), Georg Friedrich Hegel (m. 1831), Arthur Schopenhauer (m. 1860), Soren Kierkegaard (m. 1855), Edmund Husserl (m. 1938), Henri Bergson (m. 1941), Alfred North Whitehead (m. 1947), Bertrand Russell (m. 1970), Martin Heidegger (m. 1976), Emilio Betti (m. 1968), Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan lain-lain.

Pada zaman modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh. Kant menjawab keraguan terhadap ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada pancaindra. Dalam pandangan Kant, di dalam metafisika, tidak terdapat pernyataan-pernyataan *sintetik-apriori* seperti yang ada di dalam matematika, fisika, dan ilmu ilmu yang berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai ilusi *transendent* (*a transcendental illusion*). Menurut Kant (Tolchah, 2008), pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*).

Epistemologi Barat modern-sekuler semakin bergulir dengan munculnya filsafat dialektika Hegel (m.

1831) yang terpengaruh oleh Kant. Bagi Hegel, pengetahuan adalah *ongoing process*, di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang; tahap yang sudah tercapai "*disangkal*" atau "*dinegasi*" oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian, kelihatan terbatas. Jadi, tahap lama itu tidak benar karena terbatas dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi, yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan (Magnis-Suseno, 1999).

Epistemologi Barat modern-sekuler juga melahirkan paham ateisme. Akibatnya, paham ateisme, menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi Yahudi-Kristen, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Ludwig Feurbach (1804-1872), murid Hegel dan seorang teolog, merupakan salah seorang pelopor paham ateisme di abad modern. Feurbach, seorang teolog, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Sekalipun agama atau teologi menyangkal, namun pada hakikatnya, agamalah yang menyembah manusia (*religion that worships man*). Agama Kristen sendiri yang menyatakan Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan (*God is man, man is God*). Jadi, agama akan menafikan Tuhan yang bukan manusia. Makna sebenarnya dari teologi adalah antropologi (*The true sense of Theology is Anthropology*). Agama adalah mimpi akal manusia (*religion is the dream of human mind*) (Feuerbach, 2004).

Terpengaruh dengan karya Feurbach, Karl Marx (m. 1883) berpendapat agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi.

Selain itu, Marx memuji karya Charles Robert Darwin (m. 1882) dalam bidang sains, yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan dalam penciptaan.

Bagi Darwin, asal-mula spesies (*origin of species*) bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari "*adaptasi kepada lingkungan*" (*adaptation to the environment*). Menurutnyalagi, Tuhan tidak menciptakan makhluk hidup. Semua spesies yang berbeda sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang sama. Spesies menjadi berbeda antara satu dan yang lain disebabkan kondisi-kondisi alam (*natural conditions*) (Charles, 2009).

Paham ateisme juga berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte, penemu istilah sosiologi, memandang kepercayaan kepada agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Dalam pandangan Comte, masyarakat berkembang melalui tiga fase teoretis; pertama, fase teologis, bisa juga disebut sebagai fase fiktif. Kedua, fase metafisik, bisa juga disebut sebagai fase abstrak. Ketiga, fase saintifik, bisa juga disebut sebagai fase positif. Karakteristik dari setiap fase itu bertentangan antara satu dan yang lain. Dalam fase teologis, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan gaib. Dalam fase metafisik, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak, atau entitas yang nyata, yang menggantikan kekuatan gaib. Dalam fase positif, akal manusia menyadari bahwa tidak mungkin mencapai kebenaran yang mutlak (Comte, 1988). Pendapat Comte, yang menolak agama, diikuti oleh para sosiolog yang lain seperti Emile Durkheim (m. 1917) dan Herbert Spencer. Agama, tegas Spencer, bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia lain (Perrin, 1988).

Pemikiran ateistik ikut bergema dalam disiplin psikologi. Sigmund Freud (m. 1939), seorang psikolog terkemuka menegaskan doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Agama sangat tidak sesuai realitas dunia. Bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah, satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan (Freud, 2012).

Kritik terhadap eksistensi Tuhan juga bergema di dalam filsafat. Di dalam karyanya *Thus spoke Zarathustra*, Friedrich Nietzsche (1844-1900) (Holub,

2018) menulis: "God died; now we want the overman to live." Dalam pandangan Nietzsche, agama adalah "membuat lebih baik sesaat dan membiuskan" (*momentary amelioration and narcotizing*). Nietzsche, agama tidak bisa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Nietzsche menyatakan, "seseorang tidak dapat memercayai dogma dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati dan kepada seseorang." Menegaskan perbedaan ruang lingkup antara agama dan ilmu pengetahuan, Nietzsche menyatakan, "Antara agama dan sains yang betul, tidak terdapat keterkaitan, persahabatan, bahkan permusuhan: keduanya menetap di bintang yang berbeda." Ketika Nietzsche mengkritik agama, ia merujuk secara lebih khusus kepada agama Kristen.

Para filsuf pasca modernis seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty sering menjadikan pemikiran Nietzsche sebagai rujukan. Jika Nietzsche mengumandangkan *God is death*, maka Jacques Derrida pada pertengahan abad ke-20 M mendeklarasikan *the author is death*.

Selain melahirkan ateisme, epistemologi Barat modern-sekuler telah menyebabkan teologi Kristen menjadi sekuler. Pandangan hidup Kristiani telah mengalami pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Selain itu, jika pada zaman pertengahan (*medieval times*), agama Kristen adalah sentral dalam peradaban Barat, maka agama tersebut berubah menjadi pinggiran pada zaman modern. Jika pada zaman pertengahan, para teolog Kristen seperti Santo Augustinus (m. 430), Boethius (m. 524), Johannes Scotus Erigena (m. 877), Santo Anselm (m. 1109), Santo Bonaventura (m. 1274), dan Santo Thomas Aquinas (m. 1274) memodifikasi filsafat Yunani kuno supaya sesuai dengan teologi Kristen, maka kini pada abad ke-20, para teolog Kristen seperti Karl Barth (1886-1968), Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), Dietrich Bonhoeffer (Bonhoeffer, 1995), seorang pastor Jerman yang dieksekusi pada tanggal 8 April 1945 oleh Gestapo

Nazi karena terlibat dalam plot membunuh Hitler, menyatakan sekarang orang-orang Kristen bergerak menuju betul-betul masa tanpa agama (*completely religionless time*). Selama 1900, tegas Bonhoeffer, agama Kristen bersandar kepada a priori agama (*religious a priori*). Ia menyeru supaya ajaran Kristen disampaikan dengan cara sekuler. Bonhoeffer menyatakan, "Bagaimana kita berbicara mengenai Tuhan-tanpa agama, yakni tanpa praduga-praduga metafisika, kebatinan, dan sebagainya yang terkondisikan secara temporal?" (*How do we speak of God-without religion, i.e., without the temporally conditioned presuppositions of metaphysics, inwardness, and so on?*) Bagaimana kita berbicara mengenai Tuhan dengan cara yang sekuler? (*How do we speak in a secular way about God?*) Dengan cara apa kita adalah orang-orang Kristen sekuler yang tanpa agama...? (*In what way are we religionless secular Christians...*).

Kemudian Friedrich Gogarten (1887-1967),³⁶ Paul van Buren (m. 1998), Thomas Altizer, Gabriel Vahian, William Hamilton, Woolwich, Werner and Lotte Pelz, Harvey Cox (Cox, 2013), dan lain-lain memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat modern-sekuler. Mereka menegaskan, ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan-hidup sains modern yang sekuler. Mereka membuat penafsiran baru terhadap Bible dan menolak penafsiran lama yang menyatakan ada alam lain yang lebih hebat dan lebih agamis dari alam ini. Mereka membantah peran dan sikap gerejawan yang mengklaim bahwa gereja memiliki keistimewaan sosial, kekuatan, dan properti khusus (Cox, 2009). Mereka harus menafsirkan kembali ajaran agama Kristen supaya tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern yang sekuler.

REFERENSI

Applebaum, W. (2003). *Encyclopedia of the scientific revolution: from Copernicus to Newton*. Routledge.

- Bertrand, R. (2007). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bonhoeffer, D. (1995). *A testament to freedom: The essential writings of Dietrich Bonhoeffer*. Harper Collins.
- Charles, D. (2009). *The origin of species*. University of California Press.
- Comte, A. (1988). *Introduction to positive philosophy*. Hackett Publishing.
- Cox, H. (2009). Thinking globally about Christianity. In *The Oxford Handbook of Global Religions*.
- Cox, H. (2013). *The secular city*. Princeton University Press.
- Feuerbach, L. (2004). *The essence of Christianity*. Barnes & Noble Publishing.
- Freud, S. (2012). *The future of an illusion*. Broadview Press.
- Gettier, E. L. (2012). 6. IS JUSTIFIED TRUE BELIEF KNOWLEDGE? (S. Davis (ed.); pp. 135–137). De Gruyter.
<https://doi.org/doi:10.1515/9783110843828.135>
- Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works. Including an Inventory of Avicenna's Authentic Works*. Brill.
- Holub, R. C. (2018). *Nietzsche in the Nineteenth Century*. University of Pennsylvania Press.
- Kuhn, T. S., & Hacking, I. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions: 50th Anniversary Edition*. University of Chicago Press.
https://books.google.co.id/books?id=3eP5Y_OOuzwC
- Lagerlund, H. (2010). *Encyclopedia of medieval philosophy: Philosophy between 500 and 1500* (Vol. 1). Springer Science & Business Media.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Perrin, R. G. (1988). Jonathan H. Turner." Herbert Spencer: A Renewed Appreciation"(Book Review). *Sociology of Religion*, 49(3), 309.
- Perry, M. (2015). *Western Civilization, A Brief History, Volume II* (Issue v. 2). Cengage Learning.
<https://books.google.co.id/books?id=P6OaBAAQBAJ>
- Russell, B. (2001). *The problems of philosophy*. OUP Oxford.
- Tolchah, M. (2008). GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PENDEKATAN AL-FARUQI DAN AL-ATTAS. *SOLUSI Media Komunikasi Intelektual Dan Keagamaan*, 2(1).
- Toynbee, A., & Prihantoro, A. (2004). *Sejarah umat manusia: uraian analitis, kronologis, naratif dan komparatif*. Pustaka Pelajar.
- Umam, K. (n.d.). *Menyoal Netralitas Sains?* Retrieved July 5, 2021, from www.khairul-multiply.com